

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kota Makassar

Hadijah¹, Syamsu Nujum², Niniek Fariaty Lantara³

relahadijah@gmail.com^{1*}, syamsu.nujum@umi.ac.id², niniek.lantarak@umi.ac.id³

Pasca Sarjana Universitas Muslim Indonesia.

Abstrak

Pembangunan ekonomi daerah tidak hanya diukur melalui pertumbuhan ekonomi, tetapi juga melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Makassar periode 2016–2025. Menggunakan pendekatan kuantitatif, data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Makassar. Analisis data dilakukan dengan regresi linier berganda yang mencakup uji statistik deskriptif dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB Kota Makassar, dengan nilai koefisien regresi sebesar -1,242, t_{hitung} -3,590, dan nilai signifikansi 0,012 ($p < 0,05$). Temuan ini berbeda dengan landasan teori umum yang menyatakan hubungan positif antara kualitas sumber daya manusia dan pertumbuhan ekonomi. Arah hubungan negatif ini dipengaruhi oleh keterbatasan jumlah observasi ($n = 10$), guncangan ekonomi eksternal akibat pandemi COVID-19 pada tahun 2020, *omitted variable bias*, serta adanya jeda waktu (*time lag*) dari investasi pembangunan manusia terhadap produktivitas ekonomi. Pemerintah Kota Makassar disarankan untuk tidak hanya meningkatkan capaian IPM, tetapi juga menyelaraskannya dengan penciptaan lapangan kerja produktif agar kualitas sumber daya manusia dapat berkontribusi optimal terhadap PDRB.

Kata Kunci: Indeks Pembangunan Manusia; PDRB; Pertumbuhan Ekonomi; Sumber Daya Manusia; Kota Makassar

Pendahuluan

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses multidimensial yang meliputi berbagai aspek seperti; peningkatan pendapatan masyarakat, pengentasan kemiskinan, perubahan struktur sosial, perubahan dalam sikap hidup masyarakat dan perubahan dalam kelembagaan baik pada tataran lokal maupun nasional (Nujum & Rahman, 2019). Namun, pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak selalu mencerminkan pemerataan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi menjadi sangat penting. Berdasarkan hasil Analisis Pertumbuhan dan Ketimpangan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa Kota Makassar menjadi kontributor PDRB terbesar (Parkissing et al., 2020). Daerah yang berkontribusi

pada PDRB kabupaten/kota di Sulawesi Selatan sampai dengan tahun 2025 masih terkonsentrasi pada beberapa daerah terutama di Kota Makassar sebagai pusat pemerintahan, perdagangan barang dan jasa. Sebagai salah satu kota metropolitan di Indonesia, Kota Makassar memiliki peran strategis sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di kawasan timur Indonesia.

Tabel 1. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDRB) 2023-2025

Kabupaten / Kota	2023	2024	2025
Makassar	5.31	5.56	5.34
Bone	3.77	5.56	6.03
Pangkep	4.75	5	5
Luwu Timur	9.66	3.29	3.7
Gowa	5.82	5.39	7.04
Sulawesi Selatan	4.51	5.02	5.43

Sumber: BPS Sulawesi Selatan, diolah

Berdasarkan data laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Kota Makassar menunjukkan kinerja pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2023, pertumbuhan ekonomi Kota Makassar tercatat sebesar 5,31 persen, kemudian meningkat menjadi 5,56 persen pada tahun 2024. Peningkatan tersebut mencerminkan adanya penguatan aktivitas ekonomi pasca pandemi COVID-19 yang didorong oleh meningkatnya konsumsi rumah tangga, aktivitas perdagangan, jasa, serta investasi di berbagai sektor strategis. Namun, pada tahun 2025 laju pertumbuhan ekonomi Makassar mengalami sedikit perlambatan menjadi 5,34 persen, meskipun tetap berada di atas rata-rata pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2023 dan 2024.

Meskipun pertumbuhan ekonomi Kota Makassar cenderung stabil, dinamika tersebut tetap menghadapi berbagai tantangan struktural seperti ketimpangan distribusi pendapatan, tingkat pengangguran, inflasi, serta ketidakseimbangan pembangunan antar sektor ekonomi. Salah satu tantangan utama adalah ketimpangan antara pertumbuhan ekonomi dan kualitas sumber daya manusia. Teori pertumbuhan ekonomi baru model pertumbuhan endogen menjelaskan bahwa sumber daya manusia adalah modal utama untuk meningkatkan produksi dan ekonomi nasional (Prastiwi et al., 2025). Kualitas sumber daya manusia dianggap sebagai faktor kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Hal ini karena tenaga kerja yang terdidik dan sehat memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengadopsi teknologi dan meningkatkan efisiensi produksi.

Salah satu faktor penting yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah kualitas sumber daya manusia yang tercermin dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM merupakan indikator komposit yang mengukur capaian pembangunan manusia dari aspek kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. Peningkatan IPM menunjukkan adanya perbaikan kualitas hidup masyarakat yang pada gilirannya dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja.

Indeks Pembangunan Manusia merupakan indikator capaian pembangunan sumber daya manusia secara menyeluruh yang dibentuk atas tiga dimensi yaitu dimensi kesehatan, pendidikan, dan standar hidup. Sedangkan angkatan kerja yang bekerja merupakan bagian dari angkatan kerja (penduduk yang berusia 15-64 tahun) yang sesungguhnya terlibat dalam kegiatan produktif untuk menghasilkan barang dan jasa. Tahun 2025 menjadi momentum penting, di mana kualitas hidup masyarakat Kota Makassar kian membaik, ditandai dengan meningkatnya IPM serta perbaikan angka harapan hidup warga. Berdasarkan data terbaru Badan Pusat Statistik (BPS) per November 2025 yang disajikan oleh Makassar kota, IPM Kota Makassar resmi berstatus tinggi, bahkan mencatatkan diri sebagai yang tertinggi dari 24 kabupaten/kota di Sulawesi Selatan. Dengan capaian angka 85,66 persen, Makassar tidak hanya memimpin di tingkat provinsi, tetapi juga berhasil menembus peringkat ketujuh nasional dalam daftar IPM se-Indonesia (BPS, 2025).

Landasan Teori

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi, stabilitas, dan keberlanjutan yang positif telah menjadi perhatian utama bagi negara-negara berkembang (Aryati et al., 2023). Pertumbuhan ekonomi merupakan proses peningkatan output perkapita dalam jangka Panjang, dimana semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu negara tersebut maka semakin tinggi juga kemampuan negara tersebut untuk mensejahterakan masyarakat (Nujum et al., 2022). Sejalan dengan itu, pertumbuhan ekonomi daerah pada dasarnya bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pertumbuhan output regional yang tercermin dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

PDRB merupakan indikator utama untuk mengukur nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu wilayah dalam periode tertentu. Proses peningkatan kapasitas produksi suatu perekonomian tercermin dalam peningkatan output agregat secara berkelanjutan (Nurwanda & Rifai, 2018). Semakin tinggi PDRB suatu daerah, semakin besar kapasitas ekonomi daerah tersebut dalam menciptakan pendapatan, lapangan kerja, dan kesejahteraan masyarakat.

Teori Pembangunan Manusia

Konsep pembangunan manusia merupakan pendekatan yang menempatkan manusia sebagai pusat dari proses pembangunan. Pendekatan ini dikembangkan oleh Amartya Sen yang menekankan pentingnya perluasan kapabilitas individu dalam mencapai kesejahteraan (Gumelar & Qomar, 2025). Pembangunan tidak hanya diukur dari pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dari peningkatan kualitas hidup masyarakat. Dalam konteks ini, aspek kesehatan, pendidikan, dan standar hidup menjadi indikator utama. Pendekatan ini kemudian diadopsi oleh United Nations Development Programme dalam bentuk Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM digunakan sebagai indikator komposit untuk mengukur tingkat pembangunan manusia di suatu wilayah.

Dengan demikian, IPM menjadi salah satu variabel penting dalam analisis pembangunan ekonomi.

Metode pengukuran pembangunan manusia pertama kali diperkenalkan oleh UNDP pada tahun 1990, yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM sudah menjadi standar internasional dalam mengukur pembangunan manusia hingga saat ini dengan berbagai pembaharuan dari tahun ke tahun. Pada Human Development Report 1990 diperkenalkan tiga indikator pembentuk indeks pembangunan manusia yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak. Dari ketiga dimensi tersebut, diturunkan empat indikator yang digunakan dalam penghitungan IPM, yaitu Umur Harapan Hidup saat lahir (UHH), Angka Melek Huruf (AMH), gabungan Angka Partisipasi Kasar (APK), dan Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita (BPS, 2023). peningkatan kapasitas produksi suatu perekonomian tercermin dalam peningkatan output agregat secara berkelanjutan (Nurwanda & Rifai, 2018). Semakin tinggi PDRB suatu daerah, semakin besar kapasitas ekonomi daerah tersebut dalam menciptakan pendapatan, lapangan kerja, dan kesejahteraan masyarakat.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap PDRB di Kota Makassar

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas sumber daya manusia melalui dimensi kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. Dalam teori pertumbuhan ekonomi modern, kualitas sumber daya manusia menjadi faktor penting dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan output ekonomi daerah. Semakin tinggi kualitas manusia suatu daerah, maka semakin tinggi pula kemampuan masyarakat dalam menciptakan nilai tambah ekonomi.

Peningkatan IPM mencerminkan adanya peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat yang dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Tenaga kerja yang sehat dan terdidik cenderung memiliki kemampuan dan keterampilan yang lebih baik dalam mendukung aktivitas ekonomi sehingga mampu meningkatkan pertumbuhan output daerah yang tercermin dalam PDRB. Daerah dengan IPM yang tinggi cenderung memiliki tenaga kerja yang lebih sehat, terdidik, dan produktif sehingga mampu meningkatkan aktivitas ekonomi dan output regional.

Sebagai Penelitian yang dilakukan oleh Mulyasari (2016) menunjukkan bahwa IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB kabupaten/kota di Jawa Tengah. Hasil penelitian Bafadal dan Sugiyanto (2025) juga menemukan bahwa IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan kerangka konseptual penelitian ini menggambarkan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah merupakan hasil dari interaksi antara kualitas sumber daya manusia dan dinamika pasar tenaga kerja. Pendekatan ini menekankan bahwa pembangunan ekonomi tidak hanya bergantung pada faktor ekonomi semata, tetapi juga pada faktor sosial dan demografis. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan yang efektif harus mampu mengintegrasikan berbagai aspek pembangunan manusia. Dalam

konteks Kota Makassar, hal ini menjadi sangat relevan mengingat kompleksitas dinamika ekonominya.

Metode Analisis

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, karena penelitian ini disajikan dengan angka-angka. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sugiyono, 2013) yang menyatakan bahwa Peneliti kuantitatif dalam melihat hubungan variabel terhadap obyek yang diteliti lebih bersifat sebab dan akibat (kausal). Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kuantitatif yaitu metode yang digunakan untuk menganalisis data yang berhubungan dengan masalah IPM terhadap PDRB dengan cara perhitungan matematis dan angka-angka statistik.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan Juni 2026. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari kantor Badan Pusat Statistik Kota Makassar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data tahunan PDRB dan IPM Kota Makassar, adapun yang dijadikan sebagai sampel penelitian adalah data PDRB dan IPM Kota Makassar tahun 2016 s.d. 2025.

Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif merupakan teknik memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah rata-rata, standar deviasi, maksimum dan minimum. Selanjutnya, digunakan metode analisis linear berganda untuk mengetahui besarnya pengaruh terhadap perubahan suatu variabel lainnya yang ada hubungannya untuk menguji pengaruh IPM terhadap PDRB Kota Makassar. Adapun pengujian hasilnya menggunakan pendekatan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas, uji hipotesis yang meliputi signifikansi simultan (uji f), uji statistik t, dan *goodness of fit* (R^2).

Hasil

Kondisi geografis Kota Makassar secara administratif terdiri atas 15 kecamatan dan 153 kelurahan. Adapun batas wilayah Kota Makassar yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Maros, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Maros, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Kabupaten Takalar, sedangkan sebelah barat berbatasan langsung dengan Selat Makassar. Posisi geografis tersebut menjadikan Kota Makassar sebagai pintu gerbang kawasan Indonesia Timur yang memiliki peranan penting dalam aktivitas perdagangan, transportasi, dan jasa.

Kota Makassar merupakan daerah dengan jumlah penduduk terbesar di Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan publikasi Kota Makassar Dalam Angka 2026, jumlah penduduk Kota Makassar tahun 2026 telah mencapai sekitar 1.473,91 ribu jiwa, dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi karena luas wilayahnya relatif terbatas dibandingkan jumlah penduduk yang terus bertambah. Struktur penduduk Kota Makassar didominasi oleh kelompok usia

produktif (15–64 tahun). Kondisi ini memberikan peluang berupa tersedianya tenaga kerja yang besar untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, peningkatan jumlah angkatan kerja juga menuntut tersedianya lapangan pekerjaan yang memadai agar tidak meningkatkan angka pengangguran.

Perekonomian Kota Makassar merupakan yang terbesar di Provinsi Sulawesi Selatan dan menjadi salah satu motor penggerak ekonomi di Kawasan Timur Indonesia. Struktur ekonomi Kota Makassar didominasi oleh sektor tersier, terutama perdagangan besar dan eceran, reparasi kendaraan bermotor, transportasi dan pergudangan, informasi dan komunikasi, jasa keuangan, jasa perusahaan, penyediaan akomodasi dan makan minum, serta sektor konstruksi. Keberadaan Pelabuhan Soekarno-Hatta, Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin, kawasan perdagangan, pusat jasa, serta berbagai fasilitas pendidikan dan kesehatan menjadikan Kota Makassar sebagai pusat distribusi barang dan jasa di Indonesia Timur. Aktivitas ekonomi tersebut mendorong peningkatan investasi, perluasan kesempatan kerja, serta meningkatnya pendapatan masyarakat.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan terhadap variabel IPM terhadap PDRB Kota Makassar selama periode 2016–2025. Analisis diawali dengan penyajian secara deskriptif mengenai perkembangan masing-masing variabel, kemudian dilanjutkan dengan analisis inferensial menggunakan regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Analisis perbandingan Pertumbuhan IPM terhadap PDRB Kota Makassar dilakukan untuk melihat bagaimana perkembangan kualitas sumber daya manusia berjalan seiring dengan pertumbuhan ekonomi selama periode penelitian tahun 2016–2025. Perbandingan ini memberikan gambaran awal mengenai kecenderungan hubungan antara peningkatan IPM dan perubahan PDRB.

Tabel 2. Pertumbuhan IPM dan PDRB Kota Makassar Tahun 2016-2025

Tahun	Pertumbuhan IPM (%)	PDRB (%)
2016	80.53	8.03
2017	81.13	8.2
2018	81.73	8.42
2019	82.25	8.79
2020	82.25	-1.27
2021	83.58	4.47
2022	84.00	5.4
2023	84.85	5.31
2024	85.23	5.56
2025	85.66	5.34

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Makassar, data diolah (2026)

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS, diperoleh hasil statistik deskriptif sebagai berikut:

Gambar 1. Hasil Analisis Data Deskriptif IPM dan PDRB Tahun 2016 - 2025

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1_IPM	10	80.53	85.66	83.1210	1.79495
Y_PDRB	10	-1.27	8.79	5.8250	2.96187
Valid N (listwise)	10				

Berdasarkan Gambar 1, dapat dijelaskan secara statistik deskriptif bahwa variabel IPM memiliki nilai minimum sebesar 80,53 dan nilai maksimum sebesar 85,66, dengan rata-rata sebesar 83,121 serta standar deviasi sebesar 1,79495. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode 2016–2025, IPM Kota Makassar berada pada tingkat yang relatif tinggi dan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Standar deviasi yang relatif kecil dibandingkan nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa data IPM tidak mengalami fluktuasi yang besar sehingga perkembangannya cenderung stabil.

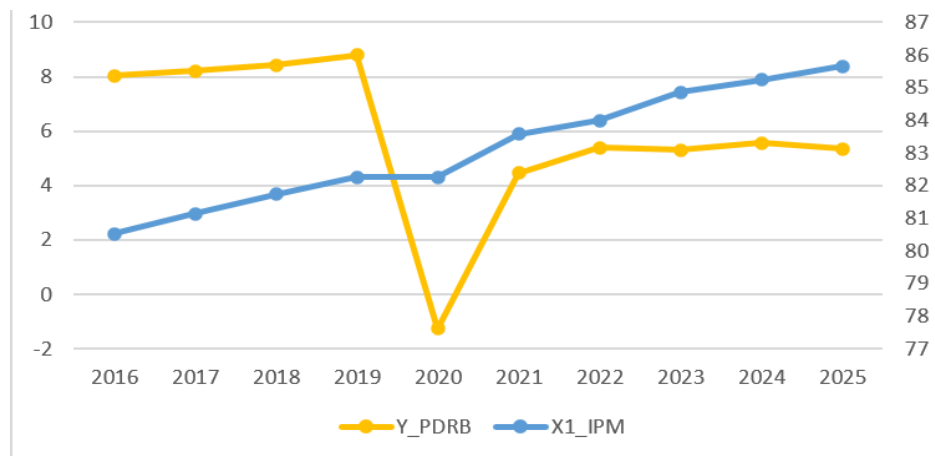
Sementara itu, variabel PDRB memiliki nilai minimum sebesar -1,27% dan nilai maksimum sebesar 8,79%, dengan rata-rata sebesar 5,825% serta standar deviasi sebesar 2,96187. Nilai minimum sebesar -1,27% menunjukkan bahwa pada salah satu tahun pengamatan, yaitu tahun 2020, pertumbuhan ekonomi Kota Makassar mengalami kontraksi. Kondisi ini disebabkan oleh pandemi COVID-19 yang mengakibatkan penurunan aktivitas ekonomi akibat pembatasan mobilitas masyarakat, penurunan konsumsi, investasi, dan produksi di berbagai sektor ekonomi. Sebaliknya, nilai maksimum sebesar 8,79% menunjukkan bahwa pada periode tertentu Kota Makassar mampu mencapai pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi. Standar deviasi sebesar 2,96187 merupakan yang terbesar dibandingkan variabel lainnya, yang menunjukkan bahwa PDRB mengalami fluktuasi paling besar selama periode penelitian. Hal ini wajar karena pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, termasuk kondisi ekonomi nasional dan global, kebijakan pemerintah, investasi, serta dampak pandemi COVID-19.

Dalam penelitian hasil bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Makassar. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, nilai koefisien regresi sebesar -1,242, nilai t hitung sebesar -3,590, dan nilai sig 0,012 < 0,05. Variabel IPM memiliki koefisien regresi sebesar -1,242 dengan nilai signifikansi sebesar 0,012 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Temuan tersebut menunjukkan bahwa secara statistik IPM memiliki pengaruh yang nyata terhadap PDRB. Nilai koefisien yang negatif mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan IPM diperkirakan akan diikuti oleh penurunan PDRB sebesar 1,242 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya berada dalam kondisi konstan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil Analisis Data Deskriptif IPM dan PDRB Tahun 2016 – 2025 sebagaimana Gambar 1. dapat dijelaskan bahwa IPM dan PDRB memiliki variasi data yang relatif kecil, yang ditunjukkan oleh nilai standar deviasi yang lebih rendah dibandingkan nilai rata-ratanya. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel tersebut cenderung stabil selama periode 2016–2025. Sementara itu, berdasarkan data pada Tabel 2, perkembangan pertumbuhan IPM dan PDRB Kota Makassar selama periode 2016–2025 dapat diamati lebih jelas melalui penyajian dalam bentuk grafik.

Gambar 1. Grafik Pertumbuhan IPM terhadap PDRB Kota Makassar Tahun 2016-2025



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Makassar, data diolah (2026)

Berdasarkan grafik di atas, dapat dijelaskan bahwa:

- IPM Kota Makassar mengalami peningkatan secara konsisten selama periode 2016–2025, yang menunjukkan adanya perbaikan kualitas sumber daya manusia.
- Pertumbuhan PDRB mengalami fluktuasi, dengan kontraksi tajam pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19, kemudian kembali meningkat pada periode 2021–2025.
- Secara deskriptif, terdapat kecenderungan hubungan positif antara peningkatan IPM dan pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi kualitas sumber daya manusia, semakin besar peluang peningkatan produktivitas yang pada akhirnya dapat mendorong pertumbuhan PDRB.
- Perbedaan pola pada tahun 2020 menunjukkan bahwa IPM lebih stabil dibandingkan PDRB karena pembangunan manusia merupakan proses jangka panjang, sedangkan PDRB lebih sensitif terhadap guncangan ekonomi.

Secara konseptual, hasil penelitian ini menunjukkan adanya fenomena yang berbeda dengan teori pembangunan ekonomi yang selama ini

berkembang. Dalam berbagai literatur ekonomi pembangunan dijelaskan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu faktor utama yang mampu meningkatkan produktivitas tenaga kerja, mempercepat inovasi, dan pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, secara umum hubungan antara IPM dan pertumbuhan ekonomi diharapkan bersifat positif. Semakin tinggi tingkat pendidikan, kesehatan, dan standar hidup masyarakat, maka semakin besar pula kemampuan masyarakat dalam menghasilkan output ekonomi yang bernilai tambah.

Pandangan tersebut sejalan dengan teori pembangunan yang dikemukakan oleh Todaro dan Smith (2015) dalam Amalia et Al (2022), yang menyatakan bahwa pembangunan manusia merupakan tujuan sekaligus sarana dalam mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Menurut teori tersebut, investasi pada sektor pendidikan, kesehatan, dan peningkatan kualitas hidup akan menghasilkan tenaga kerja yang lebih produktif, adaptif terhadap perkembangan teknologi, serta memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, peningkatan nilai IPM seharusnya memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan PDRB suatu daerah.

Selain itu, teori Modal Manusia (Human Capital Theory) yang dikemukakan oleh Gary Becker (1964) juga menjelaskan bahwa pengeluaran untuk pendidikan, kesehatan, pelatihan, dan peningkatan keterampilan bukan merupakan biaya konsumsi semata, melainkan investasi yang akan memberikan manfaat ekonomi di masa depan. Individu yang memiliki tingkat pendidikan dan kesehatan yang lebih baik akan mempunyai produktivitas kerja yang lebih tinggi sehingga mampu meningkatkan pendapatan pribadi maupun pendapatan daerah. Oleh sebab itu, secara teoritis hubungan antara IPM dan PDRB seharusnya bersifat positif.

Namun demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan hubungan yang berlawanan dengan teori tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan IPM di Kota Makassar selama periode penelitian belum mampu diterjemahkan secara langsung menjadi peningkatan aktivitas ekonomi yang tercermin dalam PDRB. Dengan kata lain, peningkatan kualitas manusia yang diukur melalui IPM belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan produktivitas ekonomi masyarakat. Fenomena ini mengindikasikan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang memengaruhi hubungan antara pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi sehingga dampaknya menjadi berbeda dengan konsep teoritis.

Salah satu penyebab yang memungkinkan munculnya hubungan negatif tersebut adalah keterbatasan jumlah observasi yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini hanya menggunakan sepuluh data pengamatan sehingga variasi data relatif sempit dan sensitivitas model regresi terhadap perubahan data menjadi lebih tinggi. Ukuran sampel yang terbatas juga

berpotensi menghasilkan koefisien regresi yang kurang stabil, sehingga arah hubungan antarvariabel dapat berbeda apabila penelitian dilakukan dengan jumlah data yang lebih panjang atau menggunakan cakupan wilayah yang lebih luas.

Selain keterbatasan jumlah observasi, kondisi ekonomi yang terjadi selama periode penelitian juga dapat memengaruhi hasil estimasi. Dalam beberapa tahun terakhir, aktivitas ekonomi mengalami tekanan akibat perlambatan ekonomi nasional maupun dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan penurunan produksi, investasi, konsumsi masyarakat, serta aktivitas dunia usaha. Pada kondisi tersebut, peningkatan indikator pembangunan manusia belum tentu diikuti oleh peningkatan output ekonomi karena berbagai sektor produktif masih berada dalam fase pemulihan. Akibatnya, kontribusi IPM terhadap pertumbuhan ekonomi belum terlihat secara optimal.

Faktor lain yang dapat menjelaskan hasil penelitian ini adalah kemungkinan adanya variabel-variabel penting yang belum dimasukkan ke dalam model regresi. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia, tetapi juga dipengaruhi oleh investasi, pengeluaran pemerintah, tingkat inflasi, tingkat pengangguran, tingkat partisipasi angkatan kerja, perkembangan teknologi, stabilitas ekonomi, dan berbagai faktor struktural lainnya. Ketidakhadiran variabel-variabel tersebut dalam model dapat menimbulkan bias estimasi (*omitted variable bias*), sehingga koefisien IPM menangkap sebagian pengaruh dari variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam analisis.

Di sisi lain, hubungan antara IPM dan PDRB pada dasarnya bersifat dinamis dan memerlukan jeda waktu (*time lag*). Dampak peningkatan pendidikan dan kesehatan terhadap produktivitas tenaga kerja tidak terjadi secara instan, melainkan membutuhkan waktu hingga kualitas sumber daya manusia benar-benar mampu menghasilkan peningkatan produktivitas dan output ekonomi. Oleh karena itu, peningkatan IPM yang terjadi pada periode penelitian kemungkinan baru akan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi pada beberapa tahun berikutnya. Kondisi tersebut menjelaskan mengapa dalam jangka pendek hubungan yang ditemukan dapat berbeda dengan prediksi teoritis.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda mengenai pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Makassar Tahun 2016–2025, dapat disimpulkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB Kota Makassar. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar -1,242, nilai *t* hitung sebesar -3,590, dan nilai signifikansi sebesar $0,012 < 0,05$. Dengan demikian, bahwa hubungan IPM berpengaruh terhadap PDRB

diterima. Namun, arah pengaruh yang negatif menunjukkan hasil yang berbeda dari teori, sehingga perlu dikaji lebih lanjut dengan mempertimbangkan karakteristik data dan faktor-faktor lain yang memengaruhi PDRB. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengaruh negatif dan signifikan IPM terhadap PDRB Kota Makassar tidak serta-merta menunjukkan bahwa pembangunan manusia menghambat pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, hasil tersebut lebih menggambarkan adanya karakteristik data, keterbatasan model penelitian, serta kondisi ekonomi yang terjadi selama periode pengamatan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan jumlah observasi yang lebih panjang, memasukkan variabel-variabel ekonomi makro yang lebih komprehensif, serta mempertimbangkan penggunaan model dinamis agar hubungan antara pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan secara lebih akurat dan sesuai dengan kondisi empiris yang sebenarnya.

Adapun masukan bagi Pemerintah Kota Makassar, diantaranya perlu terus meningkatkan kualitas pembangunan manusia melalui peningkatan akses pendidikan, layanan kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat. Namun demikian, peningkatan IPM perlu diimbangi dengan penciptaan lapangan kerja dan peningkatan produktivitas agar kualitas sumber daya manusia dapat memberikan kontribusi yang optimal terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

Daftar Pustaka

- Amalia, F., Sinaga, R., Asyari, Soeyatno, R. F., Silitonga, D., Solikin, A., Hubbansyah, A. K., Siregar, R. T., Maulina, D., Kusumaningrum, R., Sahamony, N. F., Litriani, E., & Ladjin, N. (2022). *Ekonomi Pembangunan* (R. Kusumaningrum, Ed.; Pertama). Widina. www.penerbitwidina.com
- Aryati, A., Junaidi, J., & Putra, R. A. (2023). Financial Development and Economic Growth : Evidence from Indonesia Before and after the COVID-19 Pandemic. *Финансы Региона*, 19, 1263–1274. <https://doi.org/https://doi.org/10.17059/ekon.reg.2023-4-23>
- BPS. (2023). Indeks Pembangunan. *Indeks Pembangunan Manusia Kota Parepare 2023*, 12(95), 1–8. [https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/12/15/1750/indeks-pembangunan-teknologi-informasi-dan-komunikasi--ip-tik--indonesia-tahun-2019-sebesar-5-32-pada-skala-0---10.html#:~:text=Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi \(IP-TIK\) merupakan,dig Gary S. Becker,1964. Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis with Special Reference to Education, First Edition](https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/12/15/1750/indeks-pembangunan-teknologi-informasi-dan-komunikasi--ip-tik--indonesia-tahun-2019-sebesar-5-32-pada-skala-0---10.html#:~:text=Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) merupakan,dig Gary S. Becker,1964. Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis with Special Reference to Education, First Edition)
- Gumelar, S., & Qomar, S. (2025). *Pembangunan Berbasis Kebebasan Amartya Sen : Konsep dan Implikasi Terhadap Pembangunan Di Indonesia*. 2(April). <https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i2.149>
- Nujum, S., & Rahman, Z. (2019). Pengaruh Investasi dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Makassar. *Paradoks : Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(4), 728–745. <https://doi.org/10.57178/paradoks.v8i4.1888>

- Nujum, S., Rahman, Z., & Pratiwi, F. R. (2022). Analisis variabel ekonomi makro terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 5(4), 323–337.
- Nurwanda, A., & Rifai, B. (2018). Kajian Ekonomi & Keuangan Diagnosis Pertumbuhan Ekonomi dan Output Potensial Indonesia. 2(3).
- Parkissing, Y., Nasir, M., & Nujum, S. (2020). Analisis Pertumbuhan Dan Ketimpangan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Sulawesi Selatan. *Journal of Management Science (JMS)*, 1, 137–148. <https://doi.org/10.52103/jms.v1i1.208>
- Prastiwi, I. W., Amalia, D., Khairani, S., Islam, U., & Sumatera, N. (2025). Teori-Teori Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi. 3.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD (Cetakan ke). Alfabeta.